

## Representasi Perempuan dalam Pemberitaan Kasus Prostitusi *Online* Artis Vanessa Angel

Aulia Asmarani<sup>1\*</sup>, Emilapalau<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Wanita Internasional, Bandung, Indonesia

Jl. Pasir Kaliki no 179a Kebonjeruk, Cicendo, Bandung, Jawa Barat 40173 Indonesia

aulia.asmarani@yahoo.com<sup>1\*</sup>, emilapalau@gmail.com<sup>2</sup>

\*Corresponding Author

### Abstract

*In 2019 the virtual world was shocked by the news of an online prostitution case that happened to artist Vanessa Angel (VA). Based on the online media portal Tempo.co, VA was arrested by the East Java Regional Police on Saturday, January 5, 2019, for allegedly being involved in an online prostitution case. This study aims to find the representation of women in reporting online prostitution cases by VA artists. This research method is critical discourse analysis using critical language analysis. Critical discourse analysis can dismantle particular intentions of a discourse. The results of this study are the reality of journalists directing readers to position themselves from the perspective of journalists. Journalists direct readers to support the male side by creating a storyline that seems like the victim or woman in the news deserves to be blamed. There are two representations of women in reporting on this case. First, the representation of gender bias can be seen in the news, which only focuses on women. The discussion of men or users of online prostitution services is not as aggressive as the news about women. Second, the representation of women is used as an object of exploitation. This research contributes to the study of gender, which aims to reduce and eliminate gender inequality.*

**Keywords:** *Online prostitution, women's representation, media.*

### Abstrak

Tahun 2019 publik dunia maya dikejutkan dengan pemberitaan kasus prostitusi *online* yang menimpa artis Vanessa Angel (VA). Berdasarkan portal media *online* Tempo.co, VA ditangkap Polda Jatim pada Sabtu, 5 Januari 2019, karena diduga terlibat kasus prostitusi *online*. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan representasi perempuan dalam pemberitaan kasus prostitusi *online* oleh artis VA. Metode penelitian ini analisis wacana kritis dengan menggunakan analisis bahasa kritis. Analisis wacana kritis dapat membongkar maksud-maksud tertentu dari suatu wacana. Hasil penelitian ini adalah realitas jurnalis mengarahkan pembaca untuk memosisikan diri dari sudut pandang jurnalis. Jurnalis mengarahkan pembaca untuk mendukung sisi laki-laki dengan membuat alur cerita yang seolah-olah korban atau perempuan dalam berita tersebut pantas disalahkan. Terdapat dua representasi perempuan dalam pemberitaan kasus tersebut. Pertama, representasi bias gender, terlihat dari pemberitaan yang hanya fokus pada perempuan, pembahasan laki-laki atau pengguna jasa prostitusi *online* tidak seagresif pemberitaan tentang perempuan. Kedua, representasi perempuan digunakan sebagai objek eksploitasi. Penelitian ini berkontribusi dalam kajian tentang gender yang bertujuan untuk mengurangi dan menghilangkan ketidakadilan gender.

**Kata kunci:** *Prostitusi online, representasi perempuan, media.*

### Pendahuluan

Seiring berkembangnya teknologi komunikasi, media *online* menjadi media komunikasi massa yang paling cepat berkembang. Media *online* merupakan salah satu jenis media yang paling populer dan unik. Keunikan media *online* terletak pada kebutuhan akan jaringan teknologi informasi dengan menggunakan perangkat komputasi. Keunggulan media *online* adalah informasinya terkini, real-time, dan dapat ditindaklanjuti. Ketepatan waktu, karena media

*online* dapat memperbarui informasi dari waktu ke waktu. *Realtime* karena media *online* dapat menyajikan informasi dan berita sesuai dengan peristiwa yang terjadi. Nyaman karena media *online* dapat digunakan dimana saja dan kapan saja, selama didukung oleh teknologi internet

Media massa juga dapat digambarkan sebagai sarana kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Menurut Douglas Kellner, budaya media menunjukkan situasi pertunjukan atau pertunjukan audiovisual

telah membantu menyusun kehidupan sehari-hari, mendominasi proyek hiburan, membentuk opini politik dan perilaku sosial, dan bahkan menyediakan bahan untuk pembentukan identitas. (Hariyanto, 2009).

Secara tidak langsung, media massa membentuk persepsi umum terhadap suatu isu tertentu. Seperti perbedaan gender, ras, dan kelas. Media massa merupakan gambaran masyarakat dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Media memiliki pengaruh besar dalam berbagai isu sosial salah satunya isu seksualitas perempuan. Media sebagai salah satu sumber informasi berperan dalam pemberitaan setiap kasus yang berkaitan dengan seksualitas perempuan. Perempuan kerap kali menjadi korban, seringkali media dalam pemberitaannya pun turut menjadikan perempuan sebagai objek dalam pemberitaannya, jurnalis seringkali menggambarkan perempuan sebagai pihak yang bersalah, yang menyebabkan dirinya pantas mendapatkan kekerasan tersebut.

Tahun 2019 dunia maya dan publik dikejutkan dengan pemberitaan kasus prostitusi *online* yang menimpa artis VA atau dikenal Vanessa Angel. Mengutip dari portal media *online* Tempo.co, VA ditangkap Polda Jatim pada Sabtu, 5 Januari 2019, dengan dugaan terlibat dalam kasus prostitusi *online*. Hal tersebut menjadi perhatian masyarakat (Bintang, 2019).

Data laporan kasus prostitusi *online* masih banyak diberitakan media *online*.id. 369 media *online* melaporkan kasus tersebut, dengan 3.953 berita. Salah satu media *online* yang melaporkan kasus prostitusi *online* terbanyak adalah grup media *online* (*online*) Tribun News. Tercatat di laman portal media *online* Tribunnews.com per 7 Januari 2019 terdapat 42 pemberitaan. Peningkatan paling drastis pada Selasa, 8 Januari 2019, ada 72 berita terkait *online* Vanessa Angel. kasus prostitusi dalam sehari. Pada 9 Januari 2019, 49 berita di laman dengan berbagai judul tampak menyudutkan korban, Vanessa Angel.

“Gaya liburan Vanessa Angel, dimana

saja saja tempat liburannya? - Tribunnews.com Selasa, 8 Januari 2019” (Santoso, 2019).

“Teka-teki Celana Dalam Vanessa Angel yang Disengketakan Hingga Ditipu Manajer Rp 20 Juta - Tribunnews.com, Selasa 8 Januari 2019” (Henaldi, 2019).

"Vanessa Angel belum bertemu keluarganya, dan sang ayah kaget mendengar kasus prostitusi: Tidak tidur sampai pagi - Bogor.Tribunnews.com, Selasa 8 Januari 2019" (Khairunisa, 2019)

"Pakar Mikro Ekspresi Ungkap Arti Senyuman Vanessa Angel Saat Minta Maaf, Ada Malu dan Penyesalan - Bogor.Tribunnews.com, Selasa 8 Januari 2019" (Uyun, 2019)

Pemberitaan media dianggap tidak merujuk perspektif gender dan tidak berpihak pada korban. Media *online* seolah mengambil kesempatan untuk meningkatkan *rating* pembaca dan hanya mencari keuntungan. Menurut Aliansi Pembela Hak Perempuan (WRDA), kasus prostitusi daring yang dialami oleh Vanessa Angel lebih fokus pada korban. Perempuan dirugikan dalam kasus prostitusi karena menjadikan perempuan sebagai korban, dan persoalan prostitusi tidak sekadar permasalahan kelas. Prostitusi pada masyarakat menengah ke bawah disebabkan oleh kemiskinan yang terjadi dan dialami secara struktural oleh korban. Kondisi tersebut menjadikan korban tidak berdaya dan tidak mampu mencari pekerjaan lain sehingga korban tidak dapat keluar dalam lingkungan kerja di tempat prostitusi (Putri, 2019).

Perempuan kalangan menengah ke atas juga dapat menjadi korban industri prostitusi yang mengharuskan perempuan tampil menarik sehingga dapat dimanfaatkan. Wanita yang berprofesi sebagai *public figure* menjadi korban pertama. Perempuan tersebut melakukan segala cara untuk memenuhi tuntutan industri prostitusi.

Masyarakat masih menganggap bahwa perempuan kalangan menengah ke atas yang terlibat prostitusi bukan korban, melainkan nyata adanya. Hal ini terjadi dengan dasar kesadaran

yang dimiliki perempuan tersebut atas tubuhnya. "Ini berbeda dengan prostitusi kelas bawah. Mereka sadar akan kepemilikan tubuhnya, namun tidak bisa keluar dari pekerjaannya" (Putri, 2019).

Komisioner Komnas Perempuan Mariana Amiruddin menyayangkan pemaparan berlebihan terhadap perempuan korban prostitusi *online*. Jumlah pemberitaan melebihi proses pengungkapan kasus yang sedang berjalan. Bahkan bagian dari kepuasan seksual. Bahkan di level artis, kerawanan ini sering terjadi," ujarnya dalam keterangan resmi yang diterima Tempo.

Prostitusi *online* dikhawatirkan menjadi bagian peralihan dan ekspansi prostitusi *offline*. Prostitusi *online* berhubungan dengan kejahatan dunia maya berdasar pada kekerasan terhadap perempuan, khususnya pornografi termotivasi balas dendam seperti penyebaran percakapan atau gambar tanpa izin orang tersebut. Catatan tahunan Komnas Perempuan tahun 2018 menyatakan pengaduan langsung terkait pornografi balas dendam semakin kompleks (Putri, 2019).

Perempuan tidak terhubung baik dengan tubuhnya karena dianggap sebagai objek seksualitas. Perempuan menjadi tidak nyaman membicarakan tentang tubuhnya sendiri dan seksualitas (Butler, 2011:51). Pembahasan tentang tubuh perempuan dan seksualitas berkaitan dengan hubungan yang tidak berimbang antara pemakaian bahasa berlabel maskulin dan feminin. Kelompok kata berlabel feminin mengarah pada pemakaian kata diperkosa, dicabuli, dibakar, dan disampaikan secara ketat oleh media kepada perempuan yang menjadi objek langsung aktivitas kekerasan seksual. Kata-kata ini memberikan gambaran konsep seksualitas perempuan dipandang pasif.

Susilo (2015) menjelaskan bahwa pemberitaan di media *online* berusaha untuk memuaskan imajinasi dan fantasi seks para pembaca berita kekerasan seksual. Hal tersebut diupayakan dengan pemberitaan kejadian yang lengkap. Pembaca diajak seakan melihat kejadian tersebut secara langsung. Berita

tersebut diharapkan dapat meningkatkan jumlah pengunjung situs berita untuk membaca dan menyebarkannya. Wood (2014) mengatakan media memandang seksualitas perempuan cenderung tidak objektif ditunjukkan dengan stereotip perempuan yang menjadi korban secara berlebihan.

Ambiguitas perspektif ini menyebabkan media berputar di sekitar kerangka kapitalisasi seksualitas perempuan. Media seakan acuh tak acuh serta tidak peka terhadap seksualitas perempuan. Seksualitas perempuan hanya direpresentasikan untuk meningkatkan jumlah kunjungan ke situs.

Analisis Wacana Sarah Mills menunjukkan bahwa wacana dibagi menjadi dua konsep inti yakni posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Konsep pertama lebih condong pada peran dari para aktor, ide, atau kejadian sosial yang ada pada teks. Konsep tersebut menjadi penentu wujud dan struktur teks yang sampai di masyarakat. Para aktor yang memiliki kepentingan akan menunjukkan fakta dari suatu peristiwa atau aktor lainnya dalam teks dengan struktur tertentu yang akan sampai di masyarakat tersebut. Perempuan pada sebuah teks bernuansa feminis umumnya ditunjukkan sebagai objek, bukan subjek atau aktor yang berperan. Hal tersebut menyebabkan perempuan hanya sebagai bagian dari subjek atau aktor, bukan sebagai dirinya sendiri (Eriyanto, 2001:201–203).

Konsep kedua mengenai teks yang menampilkan posisi pembaca. Mills menjelaskan bahwa tes perolehan dari proses tawar-menawar antarpenulis dan pembaca. Konsep ini menjadikan pembaca tidak hanya sebagai penerima teks, tetapi juga berpartisipasi pada kejadian yang ada pada teks. Penempatan pembaca terlihat dengan upaya penulis memposisikan pembaca sebagai aktor tertentu yang berperan dalam teks secara menyeluruh. Hal tersebut dikaitkan dengan upaya menunjukkan atau menyebutkan pembaca di dalam teks. Mills lanjut menjelaskan sajian atau kata ganti disebutkan secara implisit

atau tidak secara langsung terdapat pada teks. Hal tersebut dilakukan dengan dua cara yakni mediasi dan kode budaya. Fokus Mills juga ditunjukkan terhadap cara laki-laki dan perempuan mempunyai pandangan yang tidak sama ketika membaca suatu teks (Eriyanto, 2001:203–209).

*United Nations Development Fund for Women (UNIFEM)* yang menjabarkan pandangannya tentang gender menunjukkan bahwa perbedaan gender seringkali menimbulkan ketidakberimbangan, terkhusus yang merugikan perempuan. Hal tersebut terlihat dari banyak bentuk stereotip atau label berkonotasi negatif, subordinasi, pamarjinalan, perlakuan yang membedakan, kekerasan, atau tuntutan kerja yang semakin lama untuk gender tertentu. Kajian mengenai gender memiliki tujuan untuk meminimalisasi dan meniadakan ketidakadilan pada gender. Kesetaraan gender terlihat dari diberikannya peluang yang seimbang antara laki-laki dan perempuan sehingga terpenuhinya keadilan sosial.

Kesetaraan gender didasarkan pada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, tanpa mengutamakan salah satu jenis kelamin yaitu laki-laki, karena jenis kelamin dan gender merupakan konsep yang berbeda. (Kurnia et al., 2022). Kesetaraan gender tidak begitu saja diartikan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan dalam berbagai aspek. Tidak ada perempuan yang menerima kesetaraan representasional dengan laki-laki, tetapi dalam kaitannya dengan mural loyalis, ketidaksetaraan itu sama saja dengan tindakan diam atau tanpa respon (Rolston, 2018).

Penyediaan peluang tersebut tidak dipengaruhi oleh perbedaan gender. Kesetaraan gender memiliki makna laki-laki dan perempuan mempunyai peluang yang sama untuk mewujudkan hak dan kemampuan untuk terlibat bagi pembangunan politik, ekonomi, sosial, dan budaya dan bisa merasakan manfaat dari pembangunan tersebut (Susiloningsih & Najib, 2004:23).

Kesetaraan gender hanya dapat dicapai jika terjadi perubahan struktural pada semua pranata sosial, termasuk hubungan antara perempuan dan laki-laki di ruang pribadi. Keadilan gender dapat diupayakan dengan memberikan peluang yang setara untuk mendapatkan pekerjaan. Pembangunan perlu diselaraskan dengan perempuan sehingga kedudukannya di masyarakat dapat meningkat. Upaya menciptakan keadilan gender dimulai dari keluarga yang didukung oleh hukum. Hal tersebut ditunjukkan dengan diberikannya perlindungan hukum kepada perempuan dalam kasus perceraian dan pengakuan hukum terhadap kesetaraan gender dalam keluarga (Hadiz, 2004).

Ambiguitas sudut pandang ini menyebabkan media berputar-putar dalam kerangka kapitalisasi seksualitas perempuan. Media bersikap acuh tak acuh dan tidak peka terhadap seksualitas perempuan. Seksualitas wanita direpresentasikan semata-mata untuk tujuan meningkatkan jumlah kunjungan di situs.

Penelitian serupa lainnya Susilo & Haezer (2017) menggunakan metode *Critical Discourse Analysis* Van Dijk untuk menguraikan sikap media dalam membangun konstruksi seksualitas perempuan dalam teks media di kanal berita *online* Indonesia, JPPN.Com. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seksualitas perempuan merupakan hal yang dikepalai laki-laki. Situs berita *online* tersebut menegaskan pandangan “oposisi biner” yang dialami perempuan dengan aspek dan kapital media yang dimiliki.

Megawati (2019) melalui penelitiannya menjelaskan metode penelitian kualitatif berupa analisis wacana kritis model analisis wacana Sara Mills yang digunakan untuk mendapatkan gambaran peran perempuan dalam wacana berita. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati posisi subjek objek dan posisi penulis pembaca dalam berita mengenai Vanessa Angel yang dimuat dalam portal berita Detik.com. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kedudukan perempuan masih ditempatkan sebagai sosok

stereotip perempuan yang lemah serta menjadi komoditas media massa.

Afriliani (2019) telah melakukan penelitian mengenai prostitusi artis Vanessa Angel dengan tujuan menganalisis pemojokan, diskriminasi dan ketidakadilan melalui Makassar.tribunnews.com. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif berupa analisis wacana kritis model Sara Mills. Hasil penelitian diketahui bahwa posisi dominasi laki-laki di ruang keredaksian media Makassar.tribunnews.com, sehingga tidak hanya mempengaruhi realita kasus Vanessa yang diceritakan dari sudut pandang laki-laki yang lebih dominan daripada perempuan, tetapi juga memicu tumbuhnya ideologi patriarki pada media Makassar.tribunnews.com. Melalui situasi tersebut, dapat dikatakan jurnalis Makassar.tribunnews.com disebut sebagai representasi dari laki-laki, karena mereka mempunyai posisi yang begitu dominan, bahkan hingga di setiap narasi artikel tentang kasus prostitusi *online* Vanessa Angel. Jika dilihat dari sudut pandang *news value* yang diangkat oleh media Makassar.tribunnews.com, kasus prostitusi *online* yang melibatkan Vanessa Angel dikatakan memiliki nilai berita yang tinggi.

Penelitian relevan selanjutnya juga telah dilakukan Akbarian et al. (2014) mengenai framing pemberitaan media *online* mengenai kekerasan perempuan. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif berupa analisis *framing* bertujuan untuk melihat media *online* Tempo.co dan republika *online* mengemas berita kejadian kekerasan yang dialami perempuan. Penelitian ini bertentangan dengan teori Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki. Representasi peran dan posisi perempuan pada media massa tidak digambarkan sesuai dengan dengan realitas sebenarnya.

Representasi perempuan di media pada umumnya digambarkan sesuai dengan stereotip yang tumbuh dalam masyarakat (Irianti & Adesari, 2020). Representasi tersebut menunjukkan bahwa Media menunjukkan bagaimana perempuan

mengalami tekanan lingkungan yang sistemis. Hal tersebut erat kaitannya dengan gender. Gender adalah istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari perspektif sosial budaya (Rahmawati et al., 2010). Beberapa media massa yang sensitif terhadap isu kesetaraan gender menyebabkan perempuan mengalami diskriminasi (Asrita, 2022).

Perbedaan gender seringkali menimbulkan ketidakberimbangan, terkhusus yang merugikan perempuan. Hal tersebut terlihat dari banyak bentuk stereotip atau label berkonotasi negatif, subordinasi, pamarjinalan, perlakuan yang membedakan, kekerasan, atau tuntutan kerja yang semakin lama untuk gender tertentu. Menurut Anas (2013), eksploitasi perempuan dalam bentuk stereotip dan komoditas. Fenomena eksploitasi tubuh perempuan seringkali termanifestasikan melalui hal-hal sepele, seperti penggunaan model perempuan, terutama yang fokus pada bagian tubuh perempuan, mengekspos karakter perempuan hanya dari sudut pandang kecantikan, ketampanan dan keindahan tubuh dalam iklan, dalam sinetron, film, drama atau lelucon hingga munculnya video porno yang memulai gelombang protes terhadap pornografi dan pornografi. Tujuan Studi Gender adalah untuk meminimalkan dan menghilangkan ketidakadilan gender.

Kesetaraan gender terlihat dari diberikannya peluang yang setara antara laki-laki dan perempuan sehingga terwujud keadilan sosial (N.K, 2021). Kesetaraan gender berarti tercapainya kondisi yang setara antara laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak sebagai manusia untuk berpartisipasi dalam pembangunan, politik, kemasyarakatan, pendidikan, budaya, pertahanan dan keamanan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut.

Kesetaraan gender tidak begitu saja diartikan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan dalam berbagai aspek. Penyediaan peluang tersebut tidak dipengaruhi oleh perbedaan gender. Kesetaraan gender memiliki

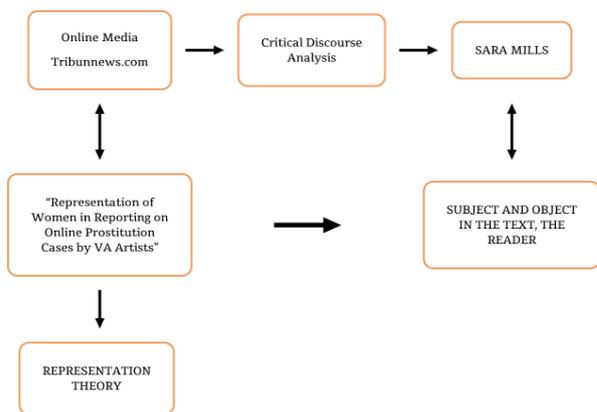
makna laki-laki dan perempuan mempunyai peluang yang sama untuk mewujudkan hak dan kemampuan untuk terlibat bagi pembangunan politik, ekonomi, sosial, dan budaya dan bisa merasakan manfaat dari pembangunan tersebut.

Kesetaraan gender hanya dapat dicapai jika terjadi perubahan struktural di semua pranata sosial, termasuk hubungan antara perempuan dan laki-laki di ruang pribadi. Keadilan gender dapat diupayakan dengan memberikan peluang yang setara untuk mendapatkan pekerjaan. Pembangunan perlu diselaraskan dengan perempuan sehingga kedudukannya di masyarakat dapat meningkat. Upaya menciptakan keadilan gender dimulai dari keluarga yang didukung oleh hukum. Hal tersebut ditunjukkan dengan diberikannya perlindungan hukum kepada perempuan dalam kasus perceraian dan pengakuan hukum terhadap kesetaraan gender dalam keluarga (Hadiz, 2004).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran representasi perempuan dalam pemberitaan kasus prostitusi *online* oleh artis VA. Mendukung permasalahan yang dikaji, penelitian ini menggunakan Teori Representasi Hall (2003) sebagai *road map* penelitian. Representasi merupakan kemampuan untuk menggambarkan atau membayangkan sesuatu. Representasi menjadi penting mengingat budaya selalu dibentuk oleh makna dan bahasa, dalam hal ini bahasa merupakan bentuk simbol atau bentuk representasi. Kerangka kerja pada penelitian ini dapat dipahami pada Gambar 1.

### Metode penelitian

Metode penelitian ini deskriptif kualitatif dengan metode analisis wacana kritis. Paradigma penelitian adalah kritis. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang didasarkan pada pemahaman masalah sosial atau masalah manusia melalui pengembangan gambaran yang kompleks dan holistik, dijelaskan dengan kata-kata yang menggambarkan pendapat atau pandangan sumber data secara rinci (Sugiyono &



Gambar 1. Kerangka Kerja  
Sumber: Hasil olahan peneliti (2021)

Lestari, 2021).

Menurut Badgen dan Taylor metode penelitian kualitatif adalah teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang dan perilaku dalam bentuk teks tertulis atau lisan yang dapat diamati dan ditujukan kepada individu dan latar belakang individu secara keseluruhan. Kualitatif mengacu pada kualitas, nilai atau pentingnya fakta yang mendasarinya. Kualitas, nilai, atau makna ini hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa, atau kata-kata (Moleong, 2013).

Analisis wacana kritis adalah metode yang dapat digunakan untuk menganalisis wacana lisan dan tulisan. Objek analisis wacana kritis adalah bahasa, seperti halnya analisis wacana. Namun, analisis wacana kritis tidak hanya mengkaji aspek bahasa, tetapi juga konteks di baliknya. Dengan bantuan analisis wacana kritis, dimungkinkan untuk mengidentifikasi maksud dan motif khusus dari wacana tersebut.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Temuan dan analisis data atas pemberitaan kasus prostitusi *online* artis VA dengan memakai analisis wacana model Sara Mills terbagi menjadi dua bagian, yakni analisis posisi subjek-objek dan analisis posisi pembaca. Pembahasan mendeskripsikan representasi perempuan dalam rubrik berita "Celana Dalam Vanessa Angel

Ungu Disita Polisi Sebagai Barang Bukti Edisi 6 Januari 2019” menggunakan Teori Representasi Hall (2003).

### Analisis Teks Berita

Analisis wacana model Sara Mills mengelompokkan analisisnya ke dalam dua konsep. Konsep pertama melihat kedudukan aktor yang muncul dalam teks. Kedudukan tersebut menunjukkan aktor bercerita sebagai subjek dan aktor lain yang diceritakan oleh subjek, sebagai objek. Konsep kedua melihat kedudukan pembaca yang dimunculkan dalam teks. Kedudukan tersebut mengacu pihak yang dijadikan pembaca sebagai dirinya dalam teks. Kecenderungan pembaca dapat berpihak pada subjek atau objek dalam teks. Tabel 1 menunjukkan kedua konsep dan penekanannya dalam analisis teks berita.

### Posisi Subjek

Kedudukan subjek dalam berita dapat dilihat pada beberapa paragraf dalam naskah berita. Subjek yang mempunyai kedudukan tinggi bisa menampilkan dirinya dan orang lain. Hal tersebut menentukan susunan teks dan arti-arti tersebut dibutuhkan dalam teks secara holistik. Berikut beberapa cuplikan teks yang menunjukkan kedudukan subjek dalam naskah berita.

“TRIBUNNEWS.COM, SURABAYA – Anggota Sub Direktorat SiberDitreskrimsus Polda Jatim mengamankan sejumlah barang bukti dalam penggerebekan prostitusi artis di sebuah hotel di Surabaya yang melibatkan Vanessa Angel (VA) dan Avriellia Shaqqila (AV). Polisi menangkap dua artis, dua mucikari, dan satu asisten artis sebagai saksi saat penggerebekan. Dua mucikari bernama Endang dan Tantri menjadi tersangka.” (Sugiyarto, 2019).

Pada paragraf pertama potongan teks berita tersebut subjek narator adalah jurnalis. Jurnalis bisa leluasa menceritakan kasus prostitusi *online* yang dialami Vanessa dan Avriellia dan beberapa mucikari. Namun, jurnalis tersebut tidak menampilkan dirinya dalam teks, dan hanyalah

Tabel 1. Analisis teks berita

| Tingkat                     | Apa yang ingin kamu lihat                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|-----------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Posisi: Subjek-Objek</b> | Bagaimana dan dari sudut pandang siapa kejadian tersebut dipandang. Siapa yang diposisikan sebagai narator (subjek) dan siapa yang diposisikan sebagai objek cerita. Apakah setiap subjek dan kelompok sosial memiliki peluang untuk menunjukkan dirinya. Kelompok atau orang lain menampilkan pikirannya atau kehadiran dan gagasannya. |
| <b>Posisi Pembaca</b>       | Bagaimana pengarang menampilkan posisi pembaca dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Dalam teks, di kelompok mana pembaca mengidentifikasi dirinya.                                                                                                                                            |

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2021)

narator.

“Barang bukti yang disita dari kamar hotel itu adalah 1 set pakaian dan satu celana dalam ungu milik Vanessa Angel. Selain itu, barang bukti lain berupa satu kotak kondom, satu gelas, dan dua telepon genggam.” (Sugiyarto, 2019).

Pada kalimat selanjutnya dalam pemberitaan Sugiyarto (2019) tersebut, pelapor memperlihatkan beberapa barang bukti yang ditemukan polisi, yakni celana dalam yang menegaskan warna celana dalam ungu itu milik Vanessa. Dalam kalimat ini, jurnalis semakin memposisikan korban sebagai objek pemberitaan, dan bukti-bukti yang ditemukan seolah menyudutkan perempuan. Dengan menyebutkan secara detail, bukti-bukti yang ditemukan. Reporter dalam naskah berita memposisikan dirinya sebagai orang yang bebas menceritakan kondisi kasus dan mengajak pembaca untuk ikut menghakimi para pelaku prostitusi *online*. Tidak hanya memposisikan pencitraan perempuan berdasarkan versinya, tetapi jalan cerita juga ada dalam kewenangannya.

“Direktur Reserse Kriminal Polda Jatim Kombes Pol Akhmad Yusep Gunawan menjelaskan, kedua artis tersebut ditangkap bersamaan dalam penggerebekan di dua ruangan berbeda di Surabaya. Saat penggerebekan, pihaknya memergoki artis cantik Vanessa Angel sedang berhubungan badan dengan seorang pria.” (Sugiyarto, 2019).

Kalimat lanjutan Sugiyarto (2019) juga menunjukkan bahwa jurnalis sebagai subjek pendongeng yang juga memosisikan dirinya sebagai laki-laki, penilaian jurnalis penulis teks tersebut mendapat dukungan dari kepolisian, yang merupakan lembaga negara yang juga mengadili pelaku yang berjenis kelamin perempuan. Terlihat polisi juga yang menjadi narasumber dalam naskah berita ini menceritakan secara detail proses penangkapan dua artis pelaku prostitusi *online* tersebut.

Kalimat ‘mereka menangkap artis cantik Vanessa Angel saat berhubungan seks dengan seorang pria’ sangat jelas menunjukkan bahwa polisi dan jurnalis, bersama-sama sebagai subjek, memiliki kesempatan untuk menceritakan secara rinci bagaimana VA ditangkap, menunjukkan penindasan terhadap perempuan. Bebas, tanpa memikirkan korban dan nama baik korban.

“Selain menangkap dua artis cantik Vanessa Angel (VA), 27 tahun, dan AV alias AS, bersama dua mucikari, polisi juga menangkap laki-laki pelanggan jasa prostitusi artis tersebut. Menurut informasi, pria berkantong tebal itu berpacaran dengan artis VA di sebuah kamar hotel di Surabaya. Diduga para paman kaya raya melalui mucikari prostitusi *online* di Surabaya dan Jakarta meminta untuk bisa berkencan dengan artis idolanya.” (Sugiyarto, 2019).

Kalimat selanjutnya, semakin menunjukkan ketidakberpihakan jurnalis kepada korban dan menempatkan dirinya pada posisi laki-laki yang menghakimi perempuan korban dengan tidak menyebut identitas laki-laki pengguna layanan prostitusi *online*. Penggunaan kata ‘om-om tajir’ pada pengguna jasa prostitusi menunjukkan bahwa pelaku yang berjenis kelamin laki-laki

ditampilkan sebagai orang yang memiliki uang, dapat berbuat semaunya dan tidak salah bila yang melakukan itu adalah laki-laki.

Jurnalis sebagai subjek menempatkan perempuan yang terlibat dalam kasus ini sebagai pihak yang bersalah, dan mengajak pembaca untuk ikut menyalahkan perempuan yang menjadi korban kasus ini. Jurnalis sebaiknya mampu memilih dan memilah akan kata, bahasa, dan konteks yang dibangun dalam berita, sehingga informasi yang dihasilkan tidak subjektif. Kata perempuan pada media memiliki arti implisit dan eksplisit yang dapat mempengaruhi opini pembaca (Widodo et al., 2021).

### Penjelasan Posisi Objek

Posisi objek dalam teks berita “Pakaian Ungu Vanessa Angel Disita Barang Bukti” sangat jelas sebagai korban, yakni Vanessa Angel, AV, dan dua mucikari. Perempuan ditempatkan pada posisi objek dalam pemberitaan yang ditulis oleh jurnalis Tribunnews (Sugiyarto, 2019). Kedudukan objek tersebut adalah hasil dari pendefinisian subjek yang menunjukkannya dari cara pandang atau perspektifnya. Para aktor yang berperan sebagai objek tak jarang menjadi pihak yang kedudukannya terpinggirkan saat ditunjukkan dalam pemberitaan.

“Tarif pacaran artis VA Rp 80 juta, dan artis AV sekitar Rp 25 juta. Mereka bersepakat melakukan transaksi prostitusi di sebuah hotel di tengah kota Surabaya. Kasubdit V Cyber Polisi AKBP Jatim Harissandi menjelaskan, pihaknya mengamankan pria yang sekamar dengan artis VA tersebut.” (Sugiyarto, 2019).

Beberapa kalimat dalam naskah berita di atas yang merujuk pada Sugiyarto (2019) menunjukkan bahwa objek cerita adalah perempuan yang terlibat dalam kasus prostitusi *online*. Kehadiran objek tersebut merupakan hasil dari definisi jurnalis yang menggambarkan perspektif atau sudut pandang mengenai seorang artis yang terkena kasus. Vanessa Angel, AV, dan mucikari hanyalah objek penceritaan. Dari

judulnya, sepertinya Vanessa Angel paling sering disorot dan dijadikan objek pemberitaan.

Kalimat tersebut menunjukkan Vanessa Angel sebagai perempuan yang dibayar dengan harga tertentu, harga diri VA ditampilkan sebesar 80 juta. Jurnalis menggambarkan VA sebagai seniman yang rela melakukan apa saja dengan sejumlah uang. Jurnalis yang memosisikan diri sebagai laki-laki menggambarkan VA dan lainnya sebagai perempuan yang pantas dinilai pembaca sebagai perempuan nakal. Perempuan digambarkan murahan dan lemah serta digambarkan semena-mena tanpa memikirkan privasi dan tidak melindungi korban tanpa merasa bersalah. Lemah karena VA, AV, dan dua mucikari lainnya, tidak dapat mempertahankan haknya untuk tidak diekspos secara berlebihan oleh jurnalis, dan informasi pribadinya tidak dapat dilindungi.

### Penjelasan Posisi Pembaca

Analisis wacana Sara Mills menganggap teks sebagai hasil perundingan antara penulis dan pembaca. Pembaca diposisikan sebagai pihak yang membaca teks dan sebagai pihak yang turut bertransaksi. Hal tersebut dapat diketahui dari teks. Penentuan kedudukan pembaca dikaitkan dengan sapaan yang digunakan pada teks. Sapaan pembaca biasanya menggunakan sapaan secara implisit. Sara Mills mengatakan sapaan secara implisit bekerja dalam dua cara, yakni mediasi dan kode budaya.

Sapaan tidak langsung dengan mediasi menunjukkan kedudukan kebenaran secara bertahap. Pembaca atau audiens akan menyelaraskan atau mengidentifikasi dengan tokoh dalam teks. Karakter tokoh VA yang lemah, tidak berdaya, tidak baik, perempuan yang tidak bermoral dan selalu dijadikan objek dan dieksploitasi sebagai bahan berita, tanpa sadar akan dibaca pembaca, memosisikan dirinya pada tokoh jurnalis. Pembaca atau penonton diposisikan sebagai tokoh utama yang menilai VA, dan pembaca diajak berpandangan sama

dengan jurnalis. Cara jurnalis bercerita memberi kesan kepada penonton bahwa mereka harus menempatkan diri sebagai orang yang benar dalam membuat penilaian dan berpandangan bahwa perempuanlah yang salah.

Sapaan tidak langsung dengan kode-kode budaya menggunakan kode-kode budaya atau nilai-nilai yang digunakan pembaca saat mengartikan sebuah teks. Kemunculan tokoh VA ditampilkan sebagai perempuan yang tidak baik, perempuan yang rela melakukan apapun demi uang.

“Tarif kencana artis VA itu Rp 80 juta, dan artis AV sekitar Rp 25 juta. Mereka sepakat melakukan transaksi prostitusi di sebuah hotel di tengah kota Surabaya.” (Sumardi, 2019).

Tersangka VA dan AV dalam kasus prostitusi *online* digambarkan sebagai perempuan yang tidak baik dan pelit. Bersedia melakukan apa saja demi uang. Sosok perempuan yang tidak bermoral dan pantas direndahkan karena terkodefikasi dengan kode-kode budaya yang terkandung pada kata-kata tersebut. Kata-kata ini berarti bahwa wanita yang dibayar dengan jumlah yang besar untuk melakukan tindakan asusila atau melakukan hubungan seks yang tidak sah karena tidak bersama pasangannya yang sah. Mereka diperlakukan tidak adil dan terpojok karenanya dan pantas disalahkan atas apa yang mereka lakukan.

“Usai menjalani pemeriksaan terkait dugaan kasus prostitusi *online*, artis Vanessa Angel (VA) akhirnya keluar dari ruang pemeriksaan Subdirektorat V Cyber Ditreskrimsus Polda Jatim, Minggu (6/1/2019). Pukul 16.40 WIB, sebelum berangkat dari Polda Jatim, Vanessa Angel didampingi pengacara dan sahabatnya, Jane Shalimar, sempat meminta maaf kepada publik.” (Puspita, 2019).

Pembacaan dominan berita ini, pembaca diposisikan sebagai pihak laki-laki. Pihak yang ikut menghakimi dan menyalahkan perempuan sehingga VA sebagai tersangka patut meminta maaf karena melakukan kesalahan dan keributan.

Pembaca diposisikan sebagai jurnalis dan laki-laki, dengan posisi seperti itu, pembaca tidak akan bisa melihat dari sisi posisinya sebagai korban.

Jurnalis mengarahkan pembaca untuk mendukung pandangannya dari sisi laki-laki. Jurnalis membuat jalan cerita dimana seolah-olah perempuan yang melakukan perbuatan itu salah dan pantas diadili serta berhak dianggap sebagai perempuan yang tidak baik. Publik sebagai pembaca berita memiliki perspektif masing-masing terkait berita yang disajikan (Mukti et al., 2015). Oleh karenanya jurnalis sebaiknya memiliki sifat yang komprehensif dan proporsional, sehingga tidak menimbulkan pemahaman berita yang kabur mengenai objek informasi perempuan (Hutami & Sjarifah, 2019).

Setiap gambaran pada berita merupakan hasil dari pandangan setiap jurnalis. Artinya setiap representasi yang dibentuk merupakan hasil cerita aktor lain (Lestari, 2020). Pembaca akan menempatkan diri pada posisi yang tepat, dan apa yang dilakukan VA dan kawan-kawan adalah sebuah kesalahan dan aib. Oleh karena itu kerjasama antara penulis dan pembaca dalam berita “Celana Dalam Vanessa Angel Disita Polisi Untuk Barang Bukti” berhasil karena pembaca mengidentifikasi dirinya dengan pihak-pihak yang menilai dan memojokkan perempuan sebagai pihak yang bersalah dalam kasus prostitusi *online* ini.

### **Interpretasi Penelitian Pelaporan Kasus Prostitusi Artis VA Online**

Naskah berita yang ditulis oleh jurnalis Tribunnews merupakan berita yang menyoroti kasus perdagangan perempuan atau prostitusi *online* yang terjadi di Indonesia, khususnya di kalangan artis. Citra perempuan dalam berita dihasilkan dari konstruksi pembuat berita atau jurnalis yang dianggap merepresentasikan atau menunjukkan bentuk gagasan mengenai perempuan.

Pencitraan perempuan ditunjukkan dengan cara tertentu dalam pemberitaan untuk memberi

tahu bahwa masyarakat atau laki-laki dan jurnalis belum mampu memperlakukan perempuan korban sebagai korban dan belum mampu melihat dari sudut pandang perempuan. Penghakiman dan budaya patriarki sangat kental sehingga perempuan selalu salah dalam kondisi seperti ini. Perempuan sebagai objek eksploitasi.

Ada beberapa bukti bahwa perempuan masih dinyatakan bersalah menyebabkan keresahan di masyarakat dan memiliki hak untuk meminta maaf atas tindakannya.

“Saya mohon maaf atas kegaduhan yang terjadi atas semua opini dan asumsi yang terbentuk di masyarakat dan di media sosial.” (Arsyam, 2019).

“Saya menyadari bahwa kesalahan dan kesalahan yang telah dilakukan telah merugikan banyak orang.” (Arsyam, 2019).

“Saya berterima kasih kepada Polisi (Polda Jatim) yang telah membantu dan memperlakukan saya dengan baik serta menjadi saksi dan korban selama pemeriksaan.” (Arsyam, 2019).

“Kedepannya saya akan mengikuti prosedur pemeriksaan yang ditetapkan pihak kepolisian. Terima kasih,” kata Vanessa Angel sambil membaca kertas yang ada di tangannya.” (Arsyam, 2019).

Jurnalis dengan tulisan yang tidak berpihak pada korban, khususnya perempuan, memperkuat budaya menyalahkan perempuan atau budaya patriarki di masyarakat. Pandangan bahwa perempuan salah dan perempuan menjadi korban prostitusi *online* adalah salah.

Peneliti menemukan berbagai perwakilan perempuan yang ditunjukkan dalam berita. Setelah dianalisis, keterwakilan perempuan merujuk pada berbagai bentuk diskriminasi gender. Berikut perwakilan perempuan yang diperoleh peneliti.

### **Bentuk Ketimpangan Gender dalam Teks Berita**

Selain peran utamanya sebagai wahana komunikasi penyampaian berita, media juga

ternyata mampu berlaku sebagai pembentuk gambaran. Gambaran diciptakan, didikte, dan dikonstruksikan menjadi kesadaran, yang berujung pada persuasi untuk mengonsumsi produk berita tertentu. Pemberitaan kasus prostitusi *online* oleh artis VA menempatkan perempuan menjadi target sasaran yang menjadi objek utama dari mayoritas produksi berita yang dilakukan oleh Tribunnews. Hal tersebut menunjukkan lebih banyak perempuan yang disorot atau ditampilkan sebagai objek pemberitaan. Perempuan sebagai korban diposisikan lebih dominan menjadi objek cerita.

Teks berjudul “Celana Dalam Vanessa Angel Ungu Disita Polisi Sebagai Barang Bukti Edisi 6 Januari 2019 di Tribunnewsbogor (2019) oleh Sugiyarto (2019) menunjukkan bahwa jurnalis sebagai penulis berita menggunakan pelaku perempuan yaitu VA yang merupakan korban sebagai objek beritanya. Di sini setidaknya harus dilihat gambaran perempuan ditunjukkan oleh media. Kedudukan perempuan dalam ruang umum seperti media perlu dipandang dengan wacana seksualitas yang berkembang. Foucault menjelaskan wacana seksualitas tidak bisa disampingkan dari otoritas. Seksualitas tidak hanya melihat hubungan gender antara laki-laki dan perempuan hanya dari segi seks, nafsu, atau tubuh, tetapi juga konstruksi sosial, politik, dan budaya terhadap Tuhan (Baudrillard, 2000).

Otoritas ada di mana saja dan merujuk pada seperangkat disiplin ilmu yang dikoneksikan oleh beberapa jaringan. Otoritas bukanlah suatu organisasi atau institusi, bukan juga suatu otoritas yang dimiliki, melainkan nama yang ditunjukkan kepada sebuah strategi kompleks dalam publik dengan menandainya dalam suatu aturan tertentu. Wacana tentang seksualitas tidak merupakan seksualitas *in sich*, tetapi dalam membuat mode seksualitas yang terwujud sebagai susunan diskursif, dan bahwa ‘pengetahuan’ tentang seksualitas dan hubungan antara ‘kekuatan pengetahuan (Foucault, 1997).

Seksualitas dengan otoritas tidak terhubung

secara represif dan konstan, bertentangan dengan pendapat Marxis. Foucault melawan pengertian otoritas yang digabungkan dari atas oleh pusat otoritas negara.

Terdapat kesenjangan gender antara laki-laki dan perempuan dalam pemberitaan, pemberitaan perempuan lebih dominan, dan pemberitaan laki-laki sangat minim. Jurnalis atau polisi jarang menyebutkannya. Teks berita yang menunjukkan hal ini adalah berita dari Tribunnews (Sugiyarto, 2019).

“TRIBUNNEWS.COM, SURABAYA - Anggota Subdit Cyber Ditreskrimsus Polda Jatim mengamankan sejumlah barang bukti dalam penggerebekan prostitusi artis di sebuah hotel di Surabaya yang melibatkan Vanessa Angel (VA) dan Avriellia Shaqqila (AV).” (Sugiyarto, 2019).

Polisi menangkap dua artis, dua mucikari, dan satu asisten artis sebagai saksi saat penggerebekan. Barang bukti yang disita dari kamar hotel tersebut berupa satu set pakaian dan satu panty ungu milik Vanessa Angel.

Selain itu, barang bukti lainnya adalah sekotak kondom, satu gelas, dan dua ponsel.” Dalam hal ini, adanya lembaga negara dan polisi yang ikut mengeksploitasi perempuan. Negara tidak bisa hadir sebagai pelindung. Dijelaskan dalam merinci bagaimana proses penangkapan dilakukan dan menyebutkan: “Celana Ungu” yang ditemukan sebagai barang bukti baik negara dalam hal ini polisi maupun jurnalis sama-sama mengeksploitasi VA yang dipanggil ke polisi sebagai saksi.

“Dir Reskrim Polda Jatim, Kombes Pol. Akhmad Yusep Gunawan menjelaskan, kedua artis tersebut ditangkap bersamaan dalam penggerebekan di dua ruangan berbeda di Surabaya. Dalam penggerebekan, pihaknya memergoki artis cantik Vanessa Angel sedang berhubungan badan dengan seorang pria.” (Sugiyarto, 2019).

“Berdasarkan pemeriksaan dan barang bukti, kami menetapkan dua mucikari sebagai tersangka kasus prostitusi artis,” ujarnya di Mapolda Jatim, Minggu (6/1/2019).” (Sugiyarto, 2019).

Mengungkap secara detail bagaimana proses mobilisasi itu dilakukan, polisi dan jurnalis sama-sama tidak berpandangan untuk melindungi korban. Kesenjangan ini semakin jelas ketika penyebutan pelakunya adalah laki-laki, polisi dan jurnalis menyebutkannya sebagai sesuatu yang tidak perlu dipersoalkan, digambarkan sebagai laki-laki 'kaya', pengusaha yang bisa membayar apa saja untuk apa yang diinginkannya. Hal itu muncul dalam teks berikut:

“Selain menangkap dua artis cantik Vanessa Angel (VA), 27 tahun, dan AV alias AS, bersama dua mucikari, polisi juga menangkap laki-laki pelanggan jasa prostitusi artis tersebut. Menurut informasi, pria berkantong tebal itu berpacaran dengan artis VA di sebuah kamar hotel di Surabaya. Diduga, paman-paman kaya itu, melalui mucikari prostitusi online di Surabaya dan Jakarta, meminta untuk bisa berkencan dengan artis idolanya. Tarif kencan artis VA adalah Rp. 80 juta dan artis AV sekitar Rp. 25 juta.” (Manggol, 2019).

“Om-om tajir” digunakan untuk menyebut pelaku sebagai laki-laki pengusaha. Bahwa apa yang dilakukan laki-laki tersebut tidak sepenuhnya salah karena ia bisa membayar. Jurnalis sebagai laki-laki sepertinya bisa memahami hal tersebut. Konstruksi dan cara berpikir jurnalis saat menulis ini menunjukkan betapa perempuan diposisikan untuk disalahkan, bersalah, dan tidak baik. Kesenjangan gender antara laki-laki dan perempuan terdapat dalam teks berita.

### Perempuan Menjadi Objek Eksploitasi

Pemberitaan kasus prostitusi *online* artis VA oleh Tribunnews.com, terlihat para jurnalis sengaja menjadikan perempuan sebagai objek pemberitaan. Jelas dalam judul beritanya “Celana Dalam Vanessa Angel Ungu Disita Polisi Untuk Barang Bukti.” (Sugiyarto, 2019).

Mengenai penulisan naskah berita, hal pertama yang perlu diperhatikan adalah penulisan judul. Judul identik dengan isi teks. Gelar tersebut kerap dimaknai sebagai pintu

masuk sejak ditangkap polisi pada 5 Januari 2019. Tersangka sempat terlihat dalam kasus prostitusi *online* dan menjadi sorotan publik. Tribunnews, dan kelompok yang masih tergabung dalam kelompok Tribun masing-masing tercatat sebagai media yang paling banyak memberitakan kasus VA. Menurut Alinea, tercatat media yang paling banyak memberitakan kasus VA adalah Tribunnews pertama sebanyak 157 kali, Tribunstyle 147 kali, votes.com 105 kali. Ketiga media tersebut adalah grup Tribunnews. Dengan fokus pelaporan VA sebagai objek eksploitasi.

Jika dilihat berita utama yang ditulis oleh Jurnalis Tribunnews, berita tersebut fokus pada perempuan VA. Pada kelompok korban, haknya telah dikesampingkan. Jurnalis cenderung membuat berita dengan terus mengeksplorasi hal-hal lain dan menempatkannya sebagai laki-laki yang memahami hal tersebut. Perspektif gender yang hadir turut menjadi alat legitimasi dalam menguatkan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang tidak setara (Wardani et al., 2013).

Menurut Komnas Perempuan, kekerasan seksual dalam pemberitaan *online* merupakan eksploitasi seksual. Ini termasuk percobaan tindakan penyelewengan kekuasaan yang berbeda untuk maksud seksual agar mendapatkan keuntungan finansial, sosial, atau politik dari eksploitasi seksual orang lain.

Pada era digitalisasi saat ini, pemberitaan terkait bias gender banyak terjadi khususnya melalui media daring. Bias gender yang dilakukan jurnalis dapat meningkatkan jumlah pembaca. Hal ini juga berdampak pada peningkatan iklan pada media tersebut (Bakhtiar et al., 2019). Hasil analisis ini menunjukkan pemberitaan perempuan yang dijadikan sebagai objek eksploitasi dapat meningkatkan jumlah pembaca di media *online* Tribunnews.

### Simpulan

Kedudukan subjek atau aktor pencerita yang ditunjukkan dalam berita adalah jurnalis.

Semua naskah yang muncul memperlihatkan bahwa jurnalis adalah subjek narator, yang bebas memberitakan pihak lain sesuai perspektifnya. Jurnalis juga menentukan plot cerita dalam naskah berita. Meskipun jurnalis tidak menampilkan dirinya dalam naskah berita sebagai subjek memiliki kelebihan karena dapat mendeskripsikan objek berdasarkan pandangannya. Tidak hanya itu, sebagai seorang jurnalis, subjek jugalah yang menentukan jalan cerita dalam berita.

Sedangkan posisi objek dalam pelaporan kasus prostitusi *online* adalah penyedia jasa dan korban prostitusi *online* yaitu VA dan AV. Karena objek pemberitaan jurnalis, posisi VA dirugikan. Para korban tidak bisa menunjukkan diri sehingga yang terlihat di berita hanya penggambaran mereka tentang wanita yang tidak baik, wanita murahan, dan wanita yang melakukan segalanya demi uang, yang menyebabkan keresahan masyarakat, yang harus meminta maaf kepada masyarakat, dan orang lain yang menyudutkan posisinya sebagai objek cerita.

Pada posisi pembaca, jurnalis mengarahkan pembaca untuk memposisikan dirinya pada pihak jurnalis. Jurnalis mengarahkan pembaca untuk mendukung sisi laki-laki, dan dia menciptakan alur cerita yang seolah-olah korban atau perempuan dalam berita tersebut pantas disalahkan.

Ada dua representasi perempuan dalam pemberitaan kasus prostitusi *online* yang dilakukan artis VA. Pertama adalah representasi bias gender. Penggambaran ini terlihat pada berita-berita yang hanya berfokus pada perempuan. Pembahasan tentang laki-laki atau pengguna jasa prostitusi *online* tidak diberitakan secara luas seperti berita tentang perempuan, dan perempuan dideskripsikan secara lemah. Kedua, representasi perempuan digunakan sebagai objek eksploitasi.

## Referensi

- Afriliani, U. M. (2019). Pemberitaan Kasus Prostitusi *Online* Vanessa Angel di Media Makassar.tribunnews.com. *E-Journal Undip*, 1–12.
- Akbarian, I. A., Suprihatini, T., Yulianto, M., & Nugroho, A. (2014). Pembungkahan Berita Media Online: Kasus Kekerasan terhadap Perempuan sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW). *Interaksi Online*, 2(4). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/6390>.
- Anas, S. H. (2013). Eksploitasi Perempuan di Media Massa. *Yinyang Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 2, 32–46.
- Arsyam, I. (2019). 4 Kalimat Klarifikasi Diucapkan Vanessa Angel Sebelum Meninggalkan Polda Jatim. . <https://makassar.tribunnews.com/2019/01/06/4-kalimat-klarifikasi-diucapkan-vanessa-angel-sebelum-meninggalkan-polda-jatim?page=all>.
- Asrita, S. (2022). Bias Gender Pemberitaan Kasus Gisella Anastasia di Okezone.com. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 4(1), 116–127. <https://doi.org/10.33366/jkn.v4i1.121>.
- Bakhtiar, R.M., Sjarifah, N.A., & Herawati, M. (2019). Sensitivitas Gender Media Online Detik.com. *KJ: Kajian Jurnalisme*, 3(1), 76-93. <https://doi.org/10.24198/jkj.v3i1.22852>.
- Baudrillard, J. (2000). *Seduction diterjemahkan Ribut Wahjudi "Berahi."* Yayasan Bentang.
- Bintang, T. (2019). Kasus Vanessa Angel, Perempuan Rentan Jadi Korban Prostitusi. *Cantik Tempo.co*. <https://cantik.tempoco/read/1162551/kasus-vanessa-angel-perempuan-rentan-jadi-korban-prostitusi>.
- Butler, J. (2011). *Bodies that matter: On the discursive limits of sex*. routledge.
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: pengantar analisis teks media*. LKiS Yogyakarta.
- Foucault, M. (1997). *Self Writing, Ethics, Subjectivity and Truth (Essential Works of Foucault, 1954-1984, Vol. 1)*. TheNewPress.
- Hall, S. (2003). The work of representation: "Representation: Cultural Representations and Signifying Practices (Culture,

- Media and Identities series). Ed Stuart Hall Sage publication.
- Hadiz, L. (2004). *Perempuan dalam wacana politik Orde Baru: pilihan artikel Prisma*. LP3ES.
- Hariyanto. (2009). Gender Dalam Konstruksi Media. *Jurnal Komunika Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3(2), 167–183.
- Henaldi. (2019). Teka-teki Celana Dalam Vanessa Angel yang Diperdebatkan Hingga Manajer Ditipu Oknum Rp 20 Juta. *Tribunnews.Com*. <https://www.tribunnews.com/seleb/2019/01/08/teka-teki-celana-dalam-vanessa-angel-yang-diperdebatkan-hingga-manajer-ditipu-oknum-rp-20-juta>.
- Hutami, M. F., & Sjaifrah, N. A. (2019). Framing Media Online Tribunews.Com Terhadap Sosok Perempuan Dalam Berita Video Pornografi Depok. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 2(1), 25–43. <https://doi.org/10.24198/kj.v2i1.21072>.
- Irianti, E., & Adesari, T. (2020). Representasi Perempuan dalam Perspektif Gender (Analisa Wacana Kritis Van Dijk Pada Pemberitaan Kasus Hoaks Ratna S, Paet dalam Media Massa Republik dan Kompas.com). *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(2), 65–73. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i2.7803>.
- Khairunisa. (2019). Vanessa Angel Belum Ketemu Keluarga, Sang Ayah Kaget Dengar Kasus Prostitusi: Sampai Pagi Gak Tidur. *Tribunnewsbogor.Com*. <https://m.tribunnews.com/seleb/2019/01/08/vanessa-angel-belum-ketemu-keluarga-sang-ayah-kaget-dengar-kasus-prostitusi-sampai-pagi-gak-tidur>.
- Kurnia, N., Indasah, K., & Amarilisya, A. (2022). Tren Kajian Media, Gender dan Inklusi Sosial dalam Senarai Jurnal Komunikasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(2), 117. <https://doi.org/10.31315/jik.v20i2.6784>.
- Lestari, T. I. (2020). Representasi Feminisme dalam Film 7 Hari 7 Cinta 7 Wanita. *Kagama Komunikas: Journal of Communication Science*. 2(1), 23–37. <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v2i1.624>
- Manggol, A.H. (2019). Terungkap Pria yang Ajak Vanessa Angel Hubungan Intim, Pria Tajir Berhasrat Kencan dengan Idolanya. <https://bali.tribunnews.com/2019/01/06/terungkap-pria-yang-ajak-vanessa-angel-hubungan-intim-pria-tajir-berhasrat-kencan-dengan-idolanya>.
- Megawati, E. (2019). Peran Perempuan dalam Pemberitaan Vanessa Angel pada Portal Berita Daring Detik.Com. *Deiksis*, 11(03), 221. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i03.3780>.
- Moleong, J.L. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukti, I., Sultan, M. I., & Bahfiarti, T. (2015). Semiotika Ikon Perempuan Pada Iklan Mobil Dalam Majalah Otomotif Autoexpert. *Komunikasi Kareba*, 4(3), 344–359. <https://doi.org/10.31947/kjik.v4i3.631>
- N.K, A. (2021). Feminism And Representation Of Women Identities In Indian Cinema: A Case Study. *Communication*.
- Puspita, A. (2019). Klarifikasi Vanessa Angel Terkait Dugaan Kasus Prostitusi Online di Surabaya. *Surya.co.id*. <https://surabaya.tribunnews.com/2019/01/06/klarifikasi-vanessa-angel-terkait-dugaan-kasus-prostitusi-online-di-surabaya>.
- Putri, S. R. (2019a). 5 Sikap Komnas Perempuan dalam Kasus Prostitusi Online Artis. *Cantik Tempo.Co*. <https://cantik.tempo.co/read/1162601/5-sikap-komnas-perempuan-dalam-kasus-prostitusi-online-artis>.
- Putri, S. R. (2019b). Sebab Prostitusi Online Termasuk Kekerasan terhadap Perempuan. *Cantik.Tempo.Co*. <https://cantik.tempo.co/read/1162635/sebab-prostitusi-online-termasuk-kekerasan-terhadap-perempuan>.
- Rahmawati, A. S., Tripambudi, S., &

- Lestari, P. (2010). Bias Gender dalam Iklan Attack Easy di Televisi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(3), 221–232.
- Rolston, B. (2018). Women on the walls: Representations of women in political murals in Northern Ireland. *Sage Journal*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1741659017718037>.
- Santoso, A.S. (2019). Gaya Liburan Vanessa Angel, Dimana Saja Tempat Liburannya? *Tribunnews.Com*. <https://www.tribunnews.com/seleb/2019/01/08/gaya-liburan-vanessa-angel-dimana-saja-tempat-liburannya>.
- Sugiyarto. (2019). Celana Dalam Vanessa Angel Warna Ungu Disita Polisi untuk Barang Bukti. *Tribunnews.com*. <https://www.tribunnews.com/seleb/2019/01/06/celana-dalam-vanessa-angel-warna-ungu-disita-polisi-untuk-barang-bukti>.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susilo, D. (2015). Konstruksi maskulinitas dalam teks media: analisis wacana maskulinitas dalam berita pemerkosaan di situs berita online. *Conference: International Conference on Language, Culture and Society*.
- Susilo, D., & Haezer, E. (2017). Konstruksi Seksualitas Perempuan Dalam Berita Pemerkosaan Di Teks Media Daring. *Jurnal Kawistara*, 7(1), 41-55. <https://doi.org/10.22146/kawistara.15636>.
- Susiloningsih, & Najib, A. M. (2004). *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Sumardi, E. (2019). Dibayar Rp 80 Juta, Artis Vanessa Angel Inisial VA Kencan dengan Lelaki Ini, Bukan Orang Biasa. *Tribun-Timur.com*. <https://makassar.tribunnews.com/2019/01/06/dibayar-rp-80-juta-artis-vanessa-angel-inisial-va-kencan-di-hotel-lelaki-ini-bukan-orang-biasa?page=all>.
- Uyun. (2019). Pakar Mikro Ekspresi Ungkap Arti Senyum Vanessa Angel Saat Minta Maaf, Ada Malu dan Penyesalan. *Tribunnewsbogar.Com*. <https://www.tribunnews.com/seleb/2019/01/08/pakar-mikro-ekspresi-ungkap-arti-senyum-vanessa-angel-saat-minta-maaf-ada-malu-dan-penyesalan>.
- Wardani, S., Purnomo, D., & Lahade, J. (2016). Analisis Wacana Feminisme Sara Mills Program Tupperware She Can! On Radio (Studi Kasus Pada Radio Female Semarang). *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 2(1). <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/37>
- Widodo, W. R. S. M., Nurudin, & Widiya Yutanti. (2021). Kesetaraan Gender dalam Konstruksi Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 44–55. <https://doi.org/10.33366/jkn.v3i1.73>
- Wood, J. T. (2014). *Gendered Lives: Communication, Gender, and Culture.. Boston: Wadsworth*. Wadsworth Publishing.